

Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Jonglis Matares Salang¹

Yohanes Hendro Pranyoto²

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

²Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi sederhana. Sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 68 orang mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dari semester I-IX dengan teknik sampling stratified random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan metode kuesioner dalam bentuk skala Likert yang kemudian dikembangkan dalam 62 butir pernyataan tentang kecerdasan intrapersonal sementara data prestasi belajar menggunakan IPK mahasiswa. Hasil dari uji validitas 62 butir instrumen, 7 butir instrumen dinyatakan tidak valid dan 55 butir instrumen dinyatakan valid. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's Alpha sebesar 0,905 yang artinya reliabilitas instrumen adalah tinggi.

Dari uji analisis regresi sederhana dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), diperoleh hasil nilai R Square sebesar 0,595 (59,5%) yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya kecerdasan intrapersonal berdampak secara positif terhadap prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Sedangkan hasil penelitian ini juga terdapat variabel lain yang tidak diteliti terhadap prestasi belajar sebesar 40,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya kecerdasan intrapersonal berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci : Kecerdasan Intrapersonal, Prestasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan ialah meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi itu tidak mungkin dicapai oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh (Muhibin Syah, 2011: 141).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Slameto menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti motivasi, minat dan kesiapan untuk belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, orang tua, guru serta motivasi sosial (Slameto, 2010:54).

Untuk mencapai prestasi belajar dibutuhkan suatu kecerdasan atau kemampuan dalam diri seseorang, maka pengertian kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individu. Ini adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah (Gardner, 2003:34). Salah satu dimensi kecerdasan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan

yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis (Safaria, 2005:23).

Pencapaian keberhasilan individu bukan hanya dipengaruhi oleh satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan, melainkan ada kecerdasan varietas yaitu intrapersonal yang dinamakan sebagai kecerdasan pribadi (Goleman, 2000:52-53). Menurut Goleman seseorang yang memiliki ciri-ciri cerdas secara intrapersonal adalah individu yang memiliki tiga dari lima dimensi kecerdasan emosional antara lain kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di STK St Yakobus Merauke menunjukkan masih rendahnya kemampuan mahasiswa untuk mengenal diri sendiri sebagai pelajar atau mahasiswa. Mahasiswa masih sulit mengendalikan diri dari berbagai aktivitas non produktif seperti kurangnya disiplin waktu, mahasiswa cenderung bersantai-santai dalam berbagai aktivitas di luar kampus maupun di dalam kampus sehingga dapat mengganggu perkuliahan, dan kurang memotivasi diri sendiri untuk belajar sehingga pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang diukur melalui Indeks Prestasi Semester (IPS).

Masalah umum kecerdasan intrapersonal mahasiswa STK St. Yakobus Merauke adalah; rendahnya kesadaran diri mahasiswa yaitu; masih adanya pengaruh pergaulan teman sebaya untuk mengonsumsi minuman beralkohol, masih adanya mahasiswa yang kurang memperhatikan etika berpakaian saat berada di lingkungan kampus, mahasiswa kurang memperhatikan etika saat berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa dalam hal ini cara penggunaan bahasa yang sopan dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penulis merasa prihatin terhadap situasi mahasiswa di STK Santo Yakobus Merauke. Menurut peneliti bahwa kecerdasan intrapersonal sangat perlu dikembangkan dalam diri setiap mahasiswa agar dapat membantu meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengangkat penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke".

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri (Armstrong: 2012:7). Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin, inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal ini memang cukup baik dalam mengendalikan dirinya (Jasmine, 2007:27. Mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis (Safaria, 2005:23). Sederhananya kecerdasan intrapersonal membantu seseorang mengenali diri sendiri dan

batasan dirinya, sehingga dengan kemampuan dan batasan-batasan yang ada memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dengan baik, baik terhadap diri sendiri dan saat berinteraksi dalam kehidupan.

Menurut Dannenhoffer dan Radin menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan sendiri, peka terhadap kekuatan dan kelemahan, suasana hati, kehendak, motivasi, keinginan dan kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan memahami diri sendiri (Dannenhoffer & Radin, 1997:4). Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk tanggap terhadap perasaan yang di dalam dirinya. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengenal baik kekuatan-kekuatan maupun kelemahan yang ada dalam dirinya. Ia gemar untuk melakukan introspeksi diri, meneliti kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, lalu mengusahakan terus menerus untuk memperbaiki diri (Gardner, 2003:24). Kecerdasan intrapersonal memang sangat berhubungan erat dengan temperamen seseorang. Artinya seseorang yang melakukan sesuatu harus didahului oleh pengetahuan akan diri sendiri yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap kelemahan dan kekuatan dalam diri baik secara fisik maupun psikologis, juga tahu akan perasaan atau suasana hatinya. Maka tanpa pengetahuan akan diri sendiri tentu seseorang enggan untuk mengekspresikannya.

Menurut Thordike dalam Young kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali batinnya sendiri. Ia tanggap dengan perasaan yang muncul dalam dirinya, gemar untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri, serta mau mencoba memperbaiki diri setiap saat. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah mereka yang memiliki kemampuan matang dalam kepribadian dan memiliki kemantapan dalam menghadapi kehidupan ini (Young, 2020). Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri (Uno, 2009:13). Sederhananya kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan dalam batinnya. Kemampuan ini dapat menuntun setiap orang untuk tetap positif ketika menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan ini juga akan membuat orang menjadi lebih tenang ketika mengalami tekanan dan mampu mencegah diri dari berbagai perasaan negatif.

2. Indikator Kecerdasan Intrapersonal Seseorang

Menurut Gardner kecerdasan intrapersonal disebut sebagai cerdas diri, yang berarti seseorang memiliki kemampuan untuk manajemen diri sendiri terhadap apa yang sedang dirasakan. Pada intinya kecerdasan intrapersonal itu sebagai dasar dalam diri manusia untuk mengetahui dirinya sendiri dengan situasi yang sedang dialami. Orang yang kecerdasan intrapersonalnya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya (Eveline Siregar & Hartini Nara, 2011:101). Maka hal ini penting dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk memahami bahwa mereka adalah para pelajar yang sedang belajar.

Terdapat 5 indikator bagi setiap individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal menurut Gardner:

- 1) Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenali diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional. Orang-orang dengan pemahaman yang lemah terhadap diri sendiri cenderung dengan mudah menjadi tidak stabil secara emosional di bawah tekanan atau penderitaan karena itu mereka tidak dapat mengatasi banyak tantangan hidup, memilih untuk menderita tekanan emosional dan menyerah dengan mudah. Jika anak tidak belajar bagaimana mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri, dia juga akan mudah terkena kritik, kesepian dan kejemuan. Dia mungkin tidak dapat mengatasi tekanan dari sekolah seperti tekanan menyesuaikan diri dan memperoleh nilai yang baik. Sebagai akibatnya, dia akan cenderung dengan mudah terpengaruhi oleh unsur negatif dan memberontak. Dia dengan mudah akan menjadi orang yang berprestasi rendah dan tidak bermotivasi.
- 2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi. Yang lebih sering terjadi yang menghalangi kita mengambil tindakan dalam kehidupan kita dan mewujudkan impian kita adalah ketidakmampuan kita mengendalikan dan mengarahkan emosi kita. Tingkah laku dan perbuatan orang-orang dikendalikan lebih banyak oleh emosi mereka dari pada oleh logika. Emosi negatif yang mengendalikan kita dan membuat kita hanya menjadi orang biasa-biasa saja adalah emosi seperti ketakutan, keraguan, depresi, marah, dan kemalasan. Orang-orang yang tidak pernah belajar untuk mengarahkan emosi mereka akan merasa sangat terkait oleh perasaan diri. Akan tetapi, orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki suatu pemahaman yang dalam mengenai perasaan mereka dan dapat mengarahkan emosi tersebut sedemikian rupa sehingga mereka dapat memperdayakannya untuk mengambil tindakan. Ternyata akar dari banyak masalah pembelajaran di sekolah saat ini adalah masalah emosional seperti rasa rendah diri dan depresi. Agar unggul di sekolah dan dalam kehidupan di kemudian hari, anak harus belajar mengendalikan emosinya dan bukan dikendalikan.
- 3) Mengatur dan memotivasi diri. Biasanya, yang membedakan orang yang berhasil dengan yang lainnya adalah kemampuan mereka untuk memotivasi diri mereka dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan. Sebaliknya, orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah harus bersandar pada orang lain untuk memotivasi mereka.
- 4) Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri. Orang-orang dengan kecerdasan diri yang tinggi cenderung bertanggung jawab dan menjadi pemilik kehidupan mereka sendiri. Ketika ada hal-hal yang tidak beres, mereka cepat-cepat mengambil tanggung jawab. Sebaliknya, orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah umumnya mengambil peran sebagai korban. Apabila ada sesuatu yang tidak beres, mereka menyalahkan setiap orang lain dan mereka mencari banyak alasan karena ketidakberhasilannya dalam hal yang mereka lakukan. Akibatnya, mereka merasa seperti tergantung pada belas kasihan lingkungannya.
- 5) Mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan. Harga diri merupakan kesadaran dalam diri tentang seberapa jauh kita layak dicintai dan seberapa mampu diri kita, menurut kita. Orang-orang dengan harga diri rendah

sukar mengatasi tekanan, masalah, dan kegagalan. Mereka adalah orang-orang yang cenderung mudah menyerah, menjadi sangat negatif dan bahkan dibenci. Bila seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka dia akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berjuang untuk meraihnya. Orang-orang dengan harga diri rendah merasa tidak pantas berhasil dan tidak pernah menetapkan target bagi diri mereka. Akibatnya, mereka menjalani kehidupan rata-rata (Sujana, 2008:234).

Melalui pemaparan di atas, lima indikator yaitu, pemahaman yang kuat akan diri sendiri, mengendalikan dan mengarahkan emosi, mengatur dan memotivasi diri, bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri, dan mampu untuk mengembangkan harga diri yang tinggi. kelima indikator ini merupakan bagian integral dalam kecerdasan intrapersonal dan apabila setiap orang bisa melakukannya secara utuh akan menuntun seseorang pada keberhasilan hidupnya.

3. Pengertian Prestasi Belajar Mahasiswa

Bagian integral dalam pendidikan yaitu belajar. Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar menghendaki setiap orang untuk memperoleh suatu perubahan terhadap pengalaman yang mereka alami. Belajar diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat (Muniasari, 2008:3). Dengan kata lain belajar merupakan proses perubahan terhadap pengalaman yang sedang dialami, artinya dengan belajar setiap orang harus melaluinya dengan proses dan usaha secara sendiri

Secara harafiah prestasi berasal dari kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi dalam pendidikan dipahami sebagai satu proses kegiatan perubahan tingkah laku belajar terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dalam pengetahuan tidak hanya pengetahuan saja yang bertambah namun perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan kata lain aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan proses berpikir yang ditandai dengan kemampuan aktivitas otak untuk memahami sesuatu dan menghubungkannya secara rasional, sedangkan aspek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan serta minat dan sikap individu terhadap sesuatu objek, dan psikomotor adalah sebuah keterampilan dan kemampuan yang bersifat fisik. Artinya seseorang yang mampu secara motorik berarti mereka mempunyai kecakapan dalam perilaku gerakan.

Pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang memuaskan apabila belum mampu memenuhi target ketiga kategori tersebut (Nasution, 1996:17). Prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan.

Seberapa besar peserta didik mampu memberikan *feed back* dari setiap evaluasi yang diberikan oleh pendidik.

Nurkencana berpendapat prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambah bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Nurkencana, 1986:62). Prestasi belajar sebagai nilai, merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dalam hal kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai siswa selama waktu tertentu (Sumadi, 2006:297). Menurut Winkel bahwa prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai bobot atau nilai yang berhasil diraihinya (Winkel, 1996).

Berdasarkan acuan pikiran para ahli di atas, dapat dimengerti bahwa prestasi dalam belajar merupakan serangkaian proses belajar dan hasil belajar merupakan suatu tingkat perubahan yang diperoleh setiap orang setelah mengalami pengalaman belajar. Pada intinya prestasi belajar sebagai suatu perubahan tingkah belajar yang dilihat melalui angka dan huruf untuk menggambarkan tingkat perubahan belajar dalam diri setiap individu.

Prestasi dalam pendidikan umumnya memiliki dua pengertian prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik dipahami lebih dari sekedar nilai, artinya prestasi akademik diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, keahlian yang didapatkan seseorang dari waktu ke waktu melalui proses belajar dan hasil tersebut dapat diukur secara pasti (Alex Sobur, 2006:128). Istilah prestasi akademik adalah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan belajar karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006). Menurut Rasberry (2006) prestasi akademik berada pada tiga aspek, yaitu: (1) penampilan akademis (kelas, tes standar dan ujian tingkat kelulusan), (2) perilaku pendidikan (kehadiran, tingkat putus sekolah dan masalah perilaku di sekolah), (3) kemampuan kognitif dan sikap (konsentrasi, memori, dan *mood* peserta didik). Prestasi bidang akademik dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu indikator penilaian yang digunakan oleh kementerian pendidikan, sekolah dan universitas. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan prestasi akademik merupakan suatu ukuran kemampuan pelajar selama mereka menerima mata pelajaran dan dilakukan dengan tes untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

4. Pengukuran Prestasi Belajar Akademik

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugihartono, dkk. “Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar” (Sugihartono, 2007:129)

Menurut Nana Sudjana (2005:22) pengukuran prestasi belajar mencakup 3 ranah:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- c) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Pengukuran prestasi belajar akademik merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat atau sejauh mana mahasiswa telah mencapai standar belajar, melalui pengukuran ini dimaksudkan untuk melihat perubahan atau kemajuan yang telah dicapai mahasiswa dalam belajar.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Tempat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan model analisis regresi. Regresi adalah analisis yang digunakan untuk mencari bagaimana variabel bebas dan variabel terikat berhubungan pada hubungan fungsional atau sebab akibat. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan tingkat pengaruh antara teori yang di uji dengan masalah yang ada. Sederhananya model regresi ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel x yaitu kecerdasan intrapersonal dan variabel y yaitu prestasi belajar. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke yang beralamat di Jl. Missi 2, Mandala, Merauke, Papua.

2. Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah 136 mahasiswa aktif Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Quota Sampling dan Stratified Random Sampling*. Berdasarkan teori Akdon dalam Riduan (2009:250), menjelaskan apabila populasi kurang lebih 100, maka jumlah sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Jadi rumus yang digunakan adalah *Quota Sampling 50% (N)= 68*.

Berdasarkan penghitungan *Quota Sampling* di atas ditemukan jumlah sampelnya adalah 68. Maka 68 mahasiswa merupakan sampel yang akan menjadi sumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dan untuk menentukan jumlah sampel perangkatan dilakukan melalui teknik *Stratified Random Sampling* melalui rumus $n = \frac{n^1}{N} \times n_a$

Keterangan:

n = banyaknya sampel perangkatan

N = banyaknya populasi

n_a = banyaknya sampel yang terhitung dalam rumus *Quota Sampling*

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen untuk pengumpulan data digunakan metode kuesioner dengan bentuk skala Likert. Dalam skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan

menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat diukur¹. Skala yang digunakan menggunakan rentang skor 1 (Tidak Pernah), 2 (Jarang), 3 (Sering), dan 4 (Selalu).

4. Uji Kualitas Data & Uji Asumsi Klasik

Uji kualitas data merupakan uji terhadap alat atau instrumen kuesioner, tujuannya agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji ini terdiri atas uji validasi dan reliabilitas. Sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heterokedastisitas.

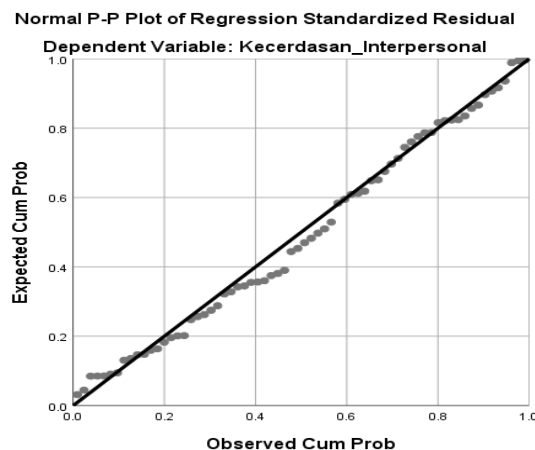
5. Uji Hipotesis

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi parameter yang akan diuji kebenarannya berdasarkan dari data yang diperoleh dari sampel penelitian statistik.² Untuk menentukan uji kebenarannya dibantu dengan bantuan program *SPSS* untuk melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients*, taraf atau tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.

Uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur nilai suatu variabel dependen *y* berdasarkan nilai variabel *x*. Analisis ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen *x* terhadap variabel dependen *y*. Kriteria penerimaan dan penolakan ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka *H_a* diterima dan *H_o* ditolak, yang berarti ada pengaruh dari kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 (\geq) maka *H_a* ditolak dan *H_o* diterima, yang berarti tidak ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Persyaratan Analisis



Dari hasil pengujian normalitas *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus diagonal dan berpola titik-titik membentuk pola linear sehingga

¹ Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 81.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), hlm. 159.

konsisten dengan distribusi normal dan mempunyai kelayakan untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 2 Anova

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi_Belajar * Kecerdasan_Interpersonal	Between Groups	(Combined)	33.184	43	.772	7.748	.000
		Linearity	21.165	1	21.165	212.500	.000
		Deviation from Linearity	12.019	42	.286	2.873	.004
	Within Groups		2.390	24	.100		
	Total		35.574	67			

Berdasarkan data di atas, dapat di lihat nilai linearitas sebesar 0,000 yang berarti 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga melalui uji linearitas, dapat dikatakan data bersifat linear atau terpenuhi artinya data variabel kecerdasan intrapersonal (X) dan data variabel prestasi belajar (Y) memiliki hubungan dan signifikan.

Tabel 3 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131.101	5.525		23.730	.000
	Prestasi_Belajar	18.677	1.897	.771	9.846	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

Melalui tabel di atas, nilai korelasi variabel kecerdasan intrapersonal (X) dengan nilai *Unstandardized Coefficients* sebesar 131.101 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah terhadap heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 2 Anova di atas diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang berarti hasil yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka pengujian hipotesis ini menunjukkan ada pengaruh antara variabel bebas kecerdasan intrapersonal terhadap variabel terikat prestasi belajar mahasiswa.

Tabel 4 Correlations

		Kecerdasan_Intrapersonal	Prestasi_Belajar
Pearson Correlation	Kecerdasan_Interpersonal	1.000	.771
	Prestasi_Belajar	.771	1.000
N	Kecerdasan_Interpersonal	68	68
	Prestasi_Belajar	68	68

Dari tabel korelasi di atas nilai korelasi sebesar 0,771 hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variabel kecerdasan intrapersonal terhadap variabel prestasi belajar.

Tabel 5 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.771 ^a	.595	.589	11.31377	.595	96.945
Model		Change Statistics				
		df1	df2	Sig. F Change		
1		1	66	.000		
a. Predictors: (Constant), Prestasi_Belajar b. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal						

Dari tabel *Model Summary* di atas, nilai *R Square* sebesar 0,595 yang artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 59,5%. Berdasarkan nilai *R Square* hal ini menunjukkan variabel bebas kecerdasan intrapersonal mempengaruhi variabel terikat prestasi belajar mahasiswa dengan sebesar 59,5% dan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 40,5%. Jadi terdapat pengaruh variabel x terhadap variabel y adalah sebesar 0,595 atau 59,5%

Tabel 6 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131.101	5.525		23.730	.000
	Prestasi Belajar	18.677	1.897	.771	9.846	.000
a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal						

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai konstan (a) sebesar 131.101 yang berarti tidak terdapat kecerdasan intrapersonal maka nilai konsistensi prestasi belajar mahasiswa adalah 131,101. Sedangkan nilai koefisien regresi (b) sebesar 18,677, nilai ini bernilai positif yang artinya kecerdasan intrapersonal berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar. Melalui hasil ini dapat dikatakan apabila ada penambahan 1% kecerdasan intrapersonal akan dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar sebesar 131.101. dari hasil di atas didapatkan persamaan regresi untuk penelitian ini adalah $Y = 131,101 + 18,677 X = 149,778$.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas kecerdasan intrapersonal (X) terhadap variabel terikat prestasi belajar (Y) sebesar 77,1%. Nilai signifikan yang diperoleh pada tabel *Anova* sebesar 0,000 artinya nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi. Asumsi ini diperkuat oleh teori Uyanto yang menyebutkan bahwa kriteria penerimaan dan penolakan ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tabel *Anova* dan teori yang ada, maka dapat disimpulkan ada pengaruh variabel bebas kecerdasan intrapersonal

terhadap variabel terikat prestasi belajar, karena nilai signifikan pada tabel Anova lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisa, besar pengaruh variabel X kecerdasan intrapersonal terhadap variabel Y Prestasi belajar adalah 0,595 (59,5%) hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif variabel bebas kecerdasan intrapersonal dengan variabel terikat prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Nilai yang diperoleh dalam kolom *R Square* sebesar 0,595 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas kecerdasan intrapersonal mempengaruhi variabel terikat adalah sebesar 59,5%. Maka hasil ini menunjukkan variabel bebas kecerdasan intrapersonal mempunyai pengaruh terhadap variabel prestasi belajar secara signifikan sebesar 59,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh variabel lain yang tidak diteliti terhadap variabel prestasi belajar sebesar 40,5%.

Melalui hasil di atas dapat dikatakan bahwa setiap mahasiswa mempunyai kemampuan dengan jenis kecerdasan yang berbeda-beda untuk mencapai prestasi belajar, sebagaimana disebutkan oleh Howard Gardner dalam *Multiple Intelligences* ada terdapat sembilan jenis kecerdasan meliputi kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestesis (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Maka dapat dikatakan dari masing-masing kesembilan kecerdasan ini merupakan variabel lainnya yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Selaras dengan teori di atas Slameto menguraikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang berhubungan erat dengan diri individu yang sedang belajar maka faktor ini meliputi motivasi, minat dan kesiapan untuk belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti dukungan dari lingkungan belajar, metode pembelajaran, orang tua, guru serta motivasi sosial.³ Dengan demikian hasil pada tabel *Model Summary* yang menunjukkan nilai sebesar 0,595 atau 59,5% merupakan pengaruh variabel bebas kecerdasan intrapersonal terhadap variabel terikat prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan 40,5% merupakan pengaruh lainnya yang dijelaskan oleh kedua teori ahli di atas.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data, serta hasil pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tergolong tinggi 39,4%, dengan nilai *Mean* sebesar 183.7941. Artinya kecerdasan

³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Reneka Cipta, 2010) hlm. 54

intrapersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke pada taraf tinggi.

2. Prestasi Belajar ditinjau melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tergolong memuaskan 39,7% dengan nilai *Mean* sebesar 2,8213. Artinya Prestasi Belajar yang ditinjau melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa pada kategori memuaskan.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke hal ini dilihat dari tabel *Anova* 4.4 bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000(\leq) 0,05$, yang artinya nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh variabel bebas kecerdasan intrapersonal terhadap variabel terikat prestasi belajar.
4. Besar Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah 0,595 (59,5%). Hasil pengaruh dicermati melalui tabel *Model Summary*, bahwa nilai pada kolom *R Square* sebesar 0,595 atau 59,5%. Artinya 59,5% merupakan besar pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Meskipun ada pengaruh yang positif namun pengaruh ini masih tergolong sedang, maka dapat disimpulkan variabel kecerdasan intrapersonal kurang mempunyai dampak besar pada prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus. Maka dapat disimpulkan masih terdapat variabel lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Variabel lain misalnya; kecerdasan logis-matematis, kecerdasan interpersonal, gaya belajar, pengaruh sosial atau dorongan teman-teman, metode penyajian materi dan sebagainya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat berguna untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke:

1. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, melalui hasil penelitian ini terdapat pengaruh variabel bebas kecerdasan intrapersonal terhadap variabel terikat prestasi belajar adalah sebesar 59,5%. Oleh karena itu diharapkan Lembaga dapat mengembangkan kurikulum pendidikan dengan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan mahasiswa terutama pada kecerdasan intrapersonal.
2. Bagi Dosen
 - a. Dosen diharapkan mendapatkan penambahan wawasan dan pengetahuan tentang jenis-jenis kecerdasan yang tertanam diri seorang mahasiswa. Sehingga Dosen dengan profesionalismenya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi dan metode pembelajaran untuk menunjang prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
 - b. Dosen hendaknya dapat merangsang dan memotivasi mahasiswa secara personal agar mahasiswa semakin berani mengekspresikan kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Dosen diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi serta introspeksi diri agar mahasiswa tahu dan sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga mahasiswa memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
3. Bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
 - a. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang kecerdasan intrapersonal sehingga mahasiswa-mahasiswi dapat memahami tipe kecerdasan yang dimilikinya, agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai tipe kecerdasan yang dimilikinya.
 - b. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang kuat akan diri sendiri agar mahasiswa-mahasiswi selalu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya dan tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain.
 - c. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu mengembangkan pengendalian emosi dan pengarahan emosi diri sendiri, agar semakin bijak memprioritas dan mengekspresikan emosi diri sehingga mahasiswa-mahasiswi tetap percaya diri dan terhindar dari perasaan ketakutan, keraguan, depresi dan kebiasaan kemalasan.
 - d. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan dapat mengatur dan memotivasi diri sendiri, agar tetap konsisten terhadap harapan yang dicita-citakan.
 - e. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan dapat bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri agar semakin peka terhadap tugasnya sebagai mahasiswa sehingga semua pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikannya selalu tuntas.
 - f. Mahasiswa-mahasiswi diharapkan dapat mengembangkan harga diri yang tinggi agar sikap stabilitas diri tetap tertanam dalam diri sendiri sehingga segala kritikan serta masukan dari berbagai lingkungan belajarnya dapat membentuknya menjadi seorang yang mempunyai daya berjuang yang tinggi.

Daftar Rujukan

- Akdon, dan Ridwan. (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*, Bandung: Dewa Ruci.
- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amstrong, Thomas. (2012). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Daniel Goleman. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dannenhoffer, J. V dan Radin, R. J. (1997). *Using Multiple Intelligence Theory in the Mathematics Classroom. Session 1265*
- Darmadi, Hamid. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gardner Howard. (2003). *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.
- Howard Gardner. (2013). *Multiple Intelligences*. Tangerang: Karisma.
- Julia Jasmine. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa.

- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muniasari. (2008). *Kiat Jitu Belajar Bermutu*, Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution S. (1996). *Didakelik azas-azas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Nurkencana, Wayan. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rasberry CN, L. S. *The association between school-based physical activity, including physical education, and academic performance: A systematic review of the literature*. *Preventive Medicine*, vol 52, Tahun 2006.
- Safaria. (2005). *Interpersonal intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Setiawan. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta Depdiknas, (PPP-G Matematika).
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, CV.
- Sujana, Christine. (2008). *Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT Indeks.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B, dan Kuadrat, Masri. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia